

**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SISWA SDN NO. 427 MALEWONG KECAMATAN
LAROMPONG SELATAN KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

JASMANI

NIM 07.16.2.0404

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

**PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
SISWA SDN NO. 427 MALEWONG KECAMATAN
LAROMPONG SELATAN KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

JASMANI

NIM 07.16.2.0404

Dibawa bimbingan:

IAIN PALOPO

1. Drs. Hasri, M.A.

2. Fauziah zainuddin, S.Ag., M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh JASMANI, NIM. 07.16.2.0404, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 14 Desember 2011 bertepatan dengan 18 Muharram 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|-----|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | () |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I | Penguji I | () |
| 4. Abdain, S.Ag., M.HI. | Penguji II | () |
| 5. Drs. Hasri, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag. | Pembimbing II | () |

IAIN PALOPO

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 190112311980031017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 190212311980031036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jasmani
NIM : 07,16,2,0427
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 19 Nopember 2011

Yang menyatakan,

IAIN PALOPO

Jasmani
NIM 07,16,2,0427

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَحْمَدُ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَاةً وَسَلَامًا عَلَى رَأْسِ الْأُمَمِ مُحَمَّدٍ ﷺ
وَأَلِيهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَحَابِيهِ جَمَعِينَ

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S¹) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

١. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S. M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

٢. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., serta Dra. Marwiyah, M.Ag., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan para Dosen STAIN Palopo yang telah

membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

Ƶ. Drs. Hasri, M.A., dan Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

¸. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

¸. Kedua orang tua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

¸. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penulisan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

IAIN PALOPO

Palopo, 19 Nopember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	7
B. Peran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Tugas Guru Pendidikan agama Islam.....	23
D. Metode Pendidikan Agama Islam pada anak Didik.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Desain Penelitian	36
B. Variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Variabel.....	36
D. Populasi dan Sampel.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian.....	42
B. Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN No. 427 Malewong	48
C. Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN No. 427 Malewong.....	53

D. Kendala Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SDN No. 427 Malewong	60
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Guru SDN No. 427 Malewong Tahun Ajaran 2011/2012	43
Tabel 4.2	Keadaan Siswa SDN No. 427 Malewong Tahun Ajaran 2011/2012	40
Tabel 4.3	Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 427 Malewong Tahun Ajaran 2011/2012	46
Tabel 4.4	Keadaan Mobiler SDN No. 427 Malewong Tahun Ajaran 2011/2012	47
Tabel 4.5	Hasil Evaluasi Belajar Subsumatif Pertama Kelas V	52
Tabel 4.6	Cara Melakukan Apersepsi Menarik dan Memberi Kesan Baik pada Diri Siswa	50
Tabel 4.7	Guru Menggunakan Banyak Metode dan Menarik Perhatian Siswa	56
Tabel 4.8	Guru Menggunakan Alat Peraga Dalam Proses Pembelajaran	58
Tabel 4.9	Guru Menegur Siswa yang Tidak Memperhatikan Pelajaran Dapat Merubah Perilaku Belajar Siswa	58
Tabel 4.10	Guru Memberikan Evaluasi Setelah Pelajaran Selesai	59

ABSTRAK

Jasmani, 2011. "Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu". Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing I: Drs. Hasri, M.A., Pembimbing II: Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci: Mutu, Pendidikan, Agama Islam

Skripsi ini membahas tentang peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam pada siswa SDN No. 427 Malewong, sebuah topik yang menarik dibahas, karena di dalamnya dibahas masalah bagaimana mutu pendidikan Islam, apa upaya meningkatkannya, dan apa kendala dalam meningkatkannya pada siswa di SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

Skripsi ini menyajikan kajian pustaka mengenai pengertian pendidikan agama Islam, peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tugas guru pendidikan agama Islam dan metode pendidikan agama Islam pada anak didik.

Untuk memecahkan masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan instrument penelitian yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu dapat dikatakan berkualitas. Kemudian, upaya peningkatan mutu pembelajaran siswa di SDN ini yaitu, melaksanakan apersepsi yang menarik, menggunakan metode mengajar bervariasi, alat peraga yang relevan, memilih bentuk motivasi yang tepat, dan melaksanakan evaluasi subsumatif. Sedangkan hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu adalah faktor insentif guru honorer, sarana dan prasarana kurang memadai. Sedangkan solusinya adalah mencairkan anggaran honorer yang memang sesuai peruntukannya secara tepat waktu dan tepat sasaran. Kepala Sekolah senantiasa memberi motivasi kepada para guru akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak di desa ini dalam rangka menutup rapat-rapat terjadinya siswa putus sekolah.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp. : 3 Eksamplar

Palopo, 21 Nopember 2011

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Jasmani
NIM : 07.19.2.0427
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada
Siswa SDN No. 427 Malewong Kecamatan
Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STAIN PALOPO

Pembimbing I

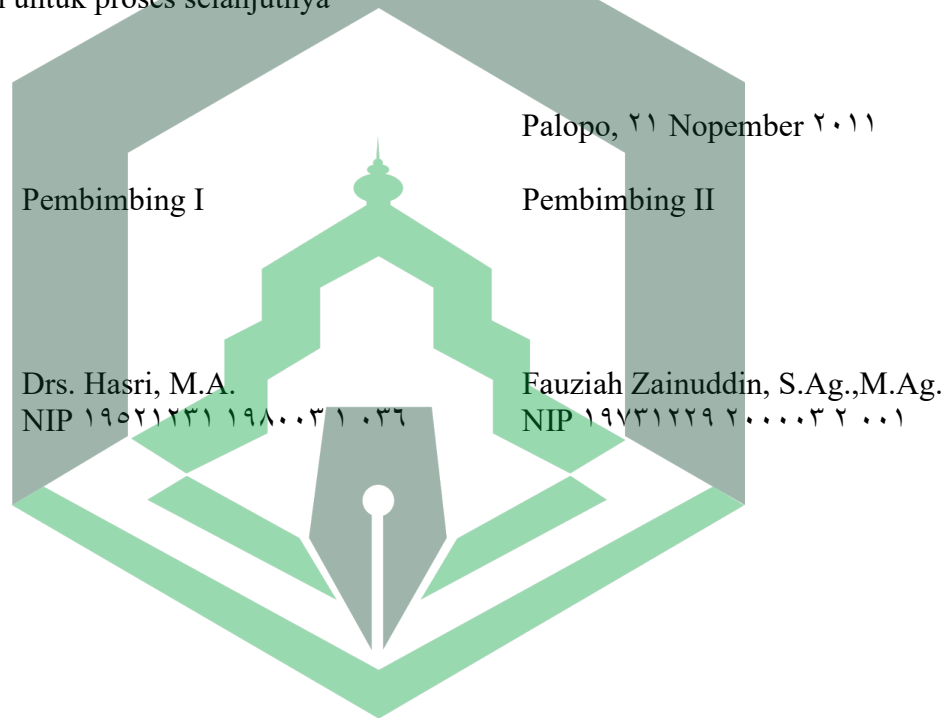
Drs. Hasri, M.A.

NIP 19021231198.3.1.36

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu”, yang ditulis oleh Jasmani, NIM. 07.19.2.0427, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana utama di dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia baik dari aspek jasmaniah, rohaniah, maupun aspek sosialnya. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari mutu sumber daya manusia yang maksimal.¹

Karena itu, pendidikan merupakan faktor yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Peningkatan mutu sumber daya manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai spritual mestinya mendapat prioritas pada setiap proses pendidikan. Jadi, pendidikan merupakan kebutuhan dan hak setiap manusia.

Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tingkat kedewasaan yang pada gilirannya akan mengantarkannya menuju kebahagiaan. Bagi orang yang beriman, kebahagiaan tersebut dapat pula dirasakan di hari kemudian. Karena itu, pendidikan merupakan kebutuhan primer manusia, baik yang beriman, maupun yang tidak beriman (non Islam).²

Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan jembatan beralihnya pengetahuan yang akan ditransfer atau dipindahkan kepada anak didik. Seorang guru

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 144.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 16.

harus menyadari tugas dan fungsinya agar apa yang diharapkan dari tugas mengajarnya dapat terwujud. Dalam keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling substansial. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar, bagaimana menyikapi persoalan yang timbul dalam proses pembelajaran.³

Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya, banyak ditentukan oleh faktor kemampuan dan keterampilan guru itu sendiri dalam memanfaatkan lingkungan belajar, fasilitas, media, dan sumber belajar. Penggunaan fasilitas, media, dan sumber belajar perlu dikaitkan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.⁴

Persoalan yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah terjadinya kesulitan belajar pada siswa, penjelasan guru tidak mudah ditransfer, sulit dicerna yang berbuntut pada kebuntuan dalam pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan pada siswa tidak tercapai. Indikatornya dapat dilihat pada tidak tercapainya nilai standar kelulusan pada mata pelajaran tertentu misalnya; pelajaran Pendidikan Agama Islam yang standar kelulusannya adalah 70, sementara nilai hasil belajar yang dicapai siswa rata-rata hanya 68. Selain itu, perilaku anak didik terhadap guru, sesama teman tampak kurang etis. Sebut saja contohnya,

³ Winarno Surakhmat, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Edisi ke V, (Bandung: Tarsito, 1987), h. 16.

⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 19.

mencuri atau merampas barang milik temannya, keluar masuk dalam kelas tanpa izin guru, menggunakan HP sementara proses belajar mengajar berlangsung, dan lain-lain gejala menurunnya mutu pendidikan agama pada siswa. Kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan dialami juga pada SDN No. ۴۲۷ Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu, dan ini berarti bahwa pembelajaran belum berhasil.

Menyikapi fenomena anak didik didik seperti di atas, maka pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah bersama guru khususnya guru agama harus berupaya untuk keluar dari masalah itu. Profesionalisme guru, prasarana pendidikan, metode mengajar, lingkungan belajar, latar belakang sosial anak didik merupakan hal yang perlu dievaluasi, ditingkatkan dan dibina karena unsur-unsur tersebut merupakan komponen pendidikan yang sangat menentukan mutu pendidikan suatu satuan pendidikan.

Berdasarkan fenomena dan harapan seperti di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai mutu pendidikan agama Islam di SDN No. ۴۲۷ Malewong Kecamatan Larompong Selatan dengan mengangkat sebuah judul penelitian yaitu; *Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu*. Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada segenap guru atau praktisi pendidikan di Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di daerah ini. Demikian juga kepada para

peneliti lainnya dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan penelitian yang lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana mutu pendidikan agama Islam di SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu?
2. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu?
3. Apa hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara yang sifatnya dugaan, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Mutu pendidikan agama Islam di SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu di duga sudah baik sesuai indikator hasil evaluasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu yaitu

mengefektifkan kegiatan belajar mengajar, memberdayakan sumber dan media belajar, membangun motivasi belajar siswa, dan mengefektifkan disiplin siswa.

٢. Hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN No. ٤٢٧ Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu yaitu profesionalisme guru rendah, fasilitas dan sumber belajar masih kurang.

D. Tujuan Penelitian

١. Untuk mengetahui tingkat mutu pendidikan agama Islam di SDN No. ٤٢٧ Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.
٢. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN No. ٤٢٧ Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.
٣. Untuk mengetahui hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN No. ٤٢٧ Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

١. Manfaat Ilmiah
 - a. Meningkatkan pengetahuan bagi guru dan para praktisi pendidikan tentang bagaimana meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada siswa tingkat dasar secara umum dan pada SDN No. ٤٢٧ Malewong secara khusus.

b. Menjadi masukan dan evaluasi bagaimana melaksanakan pembelajaran yang efektif dan bermutu.

٢. Manfaat Praktis.

a. Guru dapat menerapkan strategi belajar mengajar dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SDN No. ٤٢٧ Malewong Kecamatan Larompong Selatan.

b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas dan komprehensif dalam rangka pengembangan mutu pendidikan di masa yang akan datang.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mengembangkan Keterampilan Mengelola Kelas

Pembelajaran adalah aktivitas belajar mengajar. Di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif. Pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pembelajaran tidak bersifat *parsial* atau berjalan sendiri-sendiri, melainkan berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif, diperlukan berbagai keterampilan mengajar.

Turney (1973) dalam E. Mulyasa mengemukakan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu:

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.
2. Keterampilan bertanya.
3. Keterampilan memberi penguatan.
4. Keterampilan mengadakan variasi.
5. Keterampilan menjelaskan.
6. Keterampilan mengelola kelas.
7. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.
8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.¹

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 79.

Salah satu dari delapan keterampilan mengajar tersebut menjadi bahasan dalam karya tulis ini adalah keterampilan mengelola kelas yang dijelaskan sebagai berikut.

Pengelolaan kelas adalah suatu keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.¹⁷

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah bahan pengajaran dan masalah manajemen. Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara khusus. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pembelajaran yang efektif. Tugas utama dan yang paling sulit dihadapi guru dalam situasi pembelajaran adalah pengelolaan kelas.

¹⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 97.

Dalam pengelolaan kelas terdapat tiga komponen yang perlu mendapat perhatian bagi setiap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Komponen-komponen itu adalah:

a. Menunjukkan sikap tanggap

Hendaknya guru membuat anak didik merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- 1) Memandang secara saksama; dengan cara ini dapat mengundang dan melibatkan anak didik dalam kontak pandangan sehingga dapat menimbulkan kesan persahabatan.
- 2) Gerak mendekati; cara ini hendaknya dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam, atau memberi kritikan.
- 3) Memberi pernyataan; pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan anak didik sangat diperlukan.
- 4) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketidak-acuhan anak didik. Apabila ada anak didik yang menimbulkan gangguan atau menunjukkan ketidak-acuhan, guru dapat memberi reaksi dalam bentuk teguran yang tepat.

b. Memberi petunjuk yang jelas

Dalam proses pembelajaran hendaknya guru memberikan petunjuk-petunjuk atau langkah-langkah kegiatan yang jelas agar tidak terjadi kebingungan pada diri anak didik.

c. Menegur

Apabila terjadi perilaku anak didik yang mengganggu kelas hendaklah guru menegurnya secara verbal, dengan cara:

- 1) Tegas dan jelas kepada siapa ditujukan teguran itu.
- 2) Hindari teguran yang kasar dan menyakitkan hati, atau penghinaan. Hindari ocehan, omelan, atau ejekan lebih-lebih yang berkepanjangan.[¶]

Pengelolaan kelas yang baik juga hendaknya divariasikan dengan beberapa kemampuan dan keterampilan guru sehingga pembelajaran akan menarik dan tujuan pembelajaran akan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Jadi mengadakan variasi mengajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan keterampilan mengelola kelas.

Mengadakan variasi mengajar dalam proses pembelajaran meliputi tiga hal, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pembelajaran, dan variasi dalam interaksi antara guru dengan anak didik. Apabila ketiga komponen variasi tersebut dikombinasikan dalam implementasinya atau secara integrasi, maka akan meningkatkan perhatian anak didik, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya daripada keterampilan lainnya, karena merupakan keterampilan campuran atau diintegrasikan dengan keterampilan yang lain, misalnya variasi dalam memberikan penguatan, dan variasi dalam memberikan pertanyaan.[§]

[¶]*Ibid.*, h. 98-99.

[§]E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 99.

Variasi mengajar sangat urgen diperhatikan oleh guru, karena mempunyai tujuan yang signifikan, sebagaimana pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, yaitu:

1. Meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses pembelajaran.
2. Memberikan kesempatan kepada anak didik akan berfungsinya motivasi.
3. Membentuk sikap positif terhadap guru.
4. Mendorong anak didik untuk belajar^o

Ahmad Sabri mengemukakan bahwa komponen daripada variasi mengajar itu terdiri atas tiga kelompok besar, yaitu variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media dan bahan ajar, dan variasi dalam interaksi kegiatan.¹

Ketiga komponen variasi mengajar ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Variasi Gaya Mengajar

Variasi gaya mengajar bila diterapkan guru dalam proses pembelajaran, maka memberi nilai yang sangat berarti dan penting bagi keberhasilan pembelajaran yakni pembelajaran akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi atau rangsangan minat dan perhatian anak didik.

Komponen-komponen variasi gaya mengajar itu adalah:

a. Variasi suara.

^oSyaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 111.

¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 101, 102, 103.

Guru hendaknya mengatur perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih.

b. Kesenyapan atau kebisuan guru (*pausing*).

Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah suasana menjadi sepi, yaitu “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu.

c. Kontak pandang.

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas menatap mata setiap anak didik. Kontak pandang ini akan menimbulkan kesan pada anak didik merasa diperhatikan dan tak pilih kasih pada anak didik. Pada kondisi ini secara psikologis tertanam rasa dihargai, dibimbing, dan diperhatikan oleh guru, minat dan perhatian anak didik akan tetap terpelihara dan tertuju pada proses pembelajaran.

d. Gerakan anggota badan

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Komunikasi bukan saja verbal, melainkan juga melibatkan gerakan anggota badan sebagai isyarat yang berisi pesan-pesan. Memperllihatkan tiga jari ketika mengucapkan kata tiga mempunyai arti yang sangat baik dalam suatu pengelolaan kelas.

e. Pindah posisi.

Pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk menarik perhatian anak didik. Biasakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku dan hindari tingkah laku negatif.

Untuk menghindari menurunnya perhatian anak didik akibat kesalahan sikap guru, maka perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis.
- b. Biasakan bergerak bebas di dalam kelas. Gunanya untuk menanamkan rasa dekat kepada anak didik sambil mengontrol tingkah laku mereka.
- c. Jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit kelas, ke arah lantai, atau ke arah luar kelas, tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas.^y

^y. Variasi Penggunaan Media dan Alat Pelajaran

Media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indra yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat diukur, dilihat, dan diraba.

Pergantian penggunaan jenis media yang satu kepada jenis yang lain mengharuskan anak didik menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya, karena setiap anak didik mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut:

^y*Ibid.*, h. 100.

a. Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*); alat atau media yang dapat dilihat. Misalnya poster, amar, film, grafik, bagan, diorama, dan lain-lain.

b. Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*); suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas, suara radio, musik, deklamasi puisi, dan lain-lain.

c. Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (motorik).

Penggunaan alat peraga jenis ini akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat melibatkan anak didik dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

d. Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba.

Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang kita miliki; misalnya film, televisi, *slide projector* yang diiringi penjelasan guru. Tentu saja penggunaan jenis alat ini disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

3. Variasi dalam Interaksi Kegiatan Guru dan Anak Didik

Pola interaksi guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai pada kegiatan yang dilakukan sendiri oleh anak didik. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. [^]

[^] *Ibid.*, h. 103.

Variasi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan. Misalnya; pengelompokkan anak didik dalam belajar, apakah belajar klasikal atau belajar kelompok, kalau belajar, apa kelompok besar atau kecil, dan sebagainya.

B. Interaksi dalam Pembelajaran

Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk perhubungan dan di dalam berbagai jenis situasi. Tanpa adanya proses interaksi di dalam hidup, manusia tidak mungkin mereka dapat hidup bersama. Proses interaksi itu mungkin terjadi, karena kenyataan bahwa manusia pada hakekatnya memiliki sifat sosial yang besar. Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak di tempat atau ruang yang hampa. Dengan demikian maka ada berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi, misalnya interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif.

Interaksi belajar mengajar menurut Sardiman A.M., yaitu “interaksi yang mengandung adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dan warga belajar/anak didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain”.⁹

Winarno Surachman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rohani mengemukakan bahwa interaksi belajar mengajar menjadi bermakna bila dilakukan

⁹ Sardiman, A.M., *op. cit.*, h. 14.

secara terampil yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.¹¹ Tujuan dalam melakukan interaksi belajar mengajar tertuang dalam TIK yang merupakan tujuan yang eksplisit, interaksi belajar mengajar diarahkan agar aktivitas berada pada pihak siswa. Hal ini menjadi keharusan, karena memang siswa menjadi orientasi dari setiap proses atau langkah kegiatan belajar mengajar.

Pendapat di atas memberikan indikasi bahwa interaksi belajar mengajar merupakan interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tercapainya tujuan pembelajaran memerlukan usaha terciptanya interaksi antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Interaksi memerlukan suatu keterampilan.

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. “Interaksi dikatakan sebagai interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya”.¹²

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa interaksi bertujuan membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya, sesuai cita-citanya serta hidupnya dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan negara.

¹¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 111.

¹² Sardiman, A.M., *op. cit.*, h. 1.

Sebagaimana diketahui bahwa proses pengajaran pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara subjek didik, guru dan peserta didik. Komunikasi antara dua subjek ini dipengaruhi oleh berbagai faktor:

a. Faktor tujuan

Pembelajaran adalah kegiatan yang sadar akan tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

Roestiyah N. K., mengemukakan setiap guru yang akan mengajarkan satu unit bahan pelajaran, harus terlebih dahulu merumuskan tujuan instruksional dari materi yang akan diajarkan itu. Tujuan instruksional itu sebagai pedoman dan pengarahannya bagi jalannya proses mengajar sehingga menimbulkan interaksi belajar mengajar yang efektif.¹¹

Tujuan instruksional ini yang pertama kali harus dirumuskan, sebab tanpa adanya tujuan yang jelas proses interaksi tidak akan berjalan secara optimal. Dalam tujuan ini diharapkan proses interaksi bertujuan untuk menetapkan isi dari interaksi tersebut sehingga berfungsi untuk dapat menetapkan kemanakah tujuan pembelajaran diarahkan.

b. Faktor bahan/materi

Setelah tujuan dirumuskan, harus diikuti langkah pemilihan bahan pelajaran yang sesuai dengan kondisi tingkatan siswa yang akan menerima pelajaran. Guru harus mengetahui materi pelajaran yang akan diberikan kepada

¹¹ Roestiyah, N.K., *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 46.

siswa. Penguasaan bahan pelajaran oleh guru hendaknya mengarah kepada spesifik atas ilmu atau kecakapan yang diajarkan. Mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan yang akan diajarkannya ke dalam ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.

Jadi, kegiatan belajar mengajar akan tercipta karena selain guru menguasai bahan pelajaran, juga karena sesuai dengan karakteristik siswa.

c. Faktor guru dan siswa

Guru dan siswa adalah dua subjek dalam interaksi pembelajaran. Guru sebagai pihak peinisiatif awal untuk penyelenggaraan pembelajaran, sedang siswa sebagai pihak yang secara langsung mengalami dan mendapatkan kemanfaatan dari peristiwa pembelajaran yang terjadi. Guru sebagai pengarah dan pembimbing berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, sedang siswa adalah sebagai yang sedang menuju pada arah tujuan melalui aktivitas dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sebagai sumber belajar atau bimbingan guru. Jadi kedua pihak (guru dan siswa) sebagai dua subjek pembelajaran sama-sama menempati status yang penting.

Disamping itu faktor guru dan siswa merupakan unsur yang sangat berperan dalam pencapaian hasil yang optimal. Salah satunya dengan adanya *contact hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa.¹⁷ Dalam situasi itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah, guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai

¹⁷ Sardiman, A. M., *op. cit.*, h. 140.

persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik. Hal ini jelas akan sangat membantu keberhasilan belajar para siswa. Berhasil dalam artian tidak sekedar tahu dan mendapat nilai ujian yang baik, tetapi akan menyentuh soal sikap mental dan tingkah laku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran, dalam hal ini keterampilan mengajar guru mempunyai hubungan berbanding lurus dengan tujuan pembelajaran dan menentukan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan dan keterampilan mengajar makin berkualitas pengajaran, maka makin tinggi pula hasil belajar siswa.

C. Tujuan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tugas utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasar pada makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat

bahwa, "pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar."¹⁴

Abuddin Nata dalam bukunya berjudul *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, berpendapat bahwa:

Setiap usaha pembelajaran peserta didik sudah pasti membutuhkan persiapan, waktu, biaya, sarana prasarana. Berbagai hal yang telah dikeluarkan untuk kepentingan kegiatan pembelajaran tentu mendatangkan hasil yang maksimal dan tidak sia-sia.¹⁵

Berdasarkan pada kedua pandangan di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas mengajar dan belajar, perpaduan antara kegiatan guru dan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar dan aktivitas siswa adalah belajar. Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru. Tetapi tidak berarti bahwa dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru yang aktif sedang siswa pasif itu namanya mengajar. Sebaliknya kalau hanya siswa yang aktif sedang guru pasif, maka itu namanya belajar.

Karena itu, proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar. Kalau pemikiran siswa terutama tertuju pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajarnya meningkat.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

¹⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 17.

Sementara pemikiran guru terutama tertuju pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Jadi, pembelajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.¹³

Fokus perhatian dalam pembelajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada siswa baik individual maupun klasikal secara efektif dan efisien. Pembelajaran harus dapat membawa kondisi belajar siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.¹⁴

Pembelajaran bukan saja bersifat formal di kelas atau di lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktivitas siswa sehingga terjadi perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat, dan penyesuain diri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

¹³R. Ibrahim dan Nana Syaodi S. *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 92.

Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian terhadap apa yang siswa pelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum yang lebih menaruh perhatian pada apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.¹⁴

Dalam pembelajaran harus diciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Perlu guru pahami bahwa yang belajar adalah siswa. Guru dalam hal ini berperan membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Karena suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis, membuat siswa gelisah. Kondisi itu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

¹⁴Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

Karena itu, tercapainya tujuan pembelajaran tentunya melibatkan komponen penentu keberhasilan pembelajaran, misalnya; media belajar atau alat peraga, sumber belajar, metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk dapat berperan aktif. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum tujuan pembelajaran dapat diklasifikasi atas 3 jenis yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.

Tujuan ini memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.¹⁹

2. Penanaman konsep dan keterampilan.

Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Keterampilan bersifat jasmani dan rohani merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran.²⁰

3. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Guru tidak sekedar mengajar, tetapi

¹⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. XIII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 22.

²⁰ *Ibid.*

betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai kepada anak didiknya.^{۲۱}

Berdasarkan pendapat di atas, maka tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai pada anak didik.

D. Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan-perubahan yang bersifat maju dan positif dapat dikatakan prestasi belajar. Prestasi belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatar belakangi. Untuk itu, peningkatan prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu^{۲۲}:

۱. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya.

^{۲۱} *Ibid.*, h. ۲۸.

^{۲۲} E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum ۲۰۰۴*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, ۲۰۰۵), h. ۱۹۱.

Sedangkan faktor non-sosial lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, semua ini banyak diwarnai oleh kemampuan ekonomi orang tua. Kalau kemampuan ekonomi orang tua mapan, maka kebutuhan akan fasilitas belajar siswa pun memadai, dan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Di samping itu, di antara beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah faktor peranan guru atau fasilitator, dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru.¹⁷

Selain faktor guru yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik juga kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang, dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya.

¹⁷ *Ibid.*

2. Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Brata (1984) dalam E. Mulyasa, mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- (a) faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra, dan (b) faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.¹⁴

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Jika intelegensinya rendah maka kecenderungan hasil belajarnya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf prestasi belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran. Kedua faktor ini mempunyai hubungan berbanding lurus dengan prestasi belajar. Artinya,

¹⁴ *Ibid*, h. 193.

makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran, makin tinggi pula prestasi belajar siswa.¹⁰

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai prestasi yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif (biasa juga disebut ulangan harian dan ulangan umum).

Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi segenap ranah psikologis meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perubahan sesuai yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dari suatu bahan pelajaran.

Untuk memperoleh gambaran, ukuran, atau data hasil belajar siswa, kunci pokoknya adalah mengetahui garis-garis besar indikator. Dalam hal ini Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan dua macam indikator keberhasilan belajar, yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.¹¹

Mengacu pada pendapat seperti di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar, terjadi peningkatan nilai dari

¹⁰ Ahmad Sabri, *op. cit.*, h. 49.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

tes tahap pertama dibanding dengan hasil tes yang dilakukan pada tahap kedua. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pengungkapan perubahan perilaku ranah rasa atau afektif sangat sulit, karena perubahan hasil belajar ini ada yang bersifat *intangable* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan perilaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, dan karsa siswa. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya hasil belajar adalah adanya interaksi multiaksi antar siswa dalam mempelajari materi pelajaran, motivasi, dan aktivitas yang tinggi dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.¹⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.



IAIN PALOPO

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 100.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada siswa di SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada siswa di SDN 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

C. Defenisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah menelaah dan menemukan variabel-variabel yang ikut menunjang peningkatan mutu pendidikan Islam di SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Pada dasarnya mutu Pendidikan Agama Islam di SDN ini sudah baik, akan tetapi tetap

diperlukan adanya upaya-upaya pembinaan dalam rangka terwujudnya mutu pendidikan agama Islam di sekolah ini semakin meningkat.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang akan diselidiki karakteristik atau cirri-cirinya.¹ Sementara itu menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti. Apabila seseorang meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi.² Oleh karena itu, populasi adalah dasar seorang peneliti dalam menetapkan jenis, jumlah, dan kriteria sampel. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu sebanyak 134 siswa, dan guru sebanyak 10 orang.

Sedangkan sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.³ Dengan kata lain, sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah mengambil sejumlah populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor

¹ Muhammad Idrus Abustam dkk., *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Cet. I; Makassar, 1996), h. 49.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 109.

³ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 110.

dana, waktu, fasilitas penelitian yang terbatas. Konsekuensi logis yang harus diperhatikan dalam pengambilan sampel adalah apakah sampel tersebut memiliki ciri atau sifat yang terdapat dalam populasi.

Adapun teknik sampel yang digunakan dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektivitas penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Untuk sampel dari pihak guru dipilih 2 orang guru dan 1 kepala sekolah, dan dari pihak siswa ditetapkan sebanyak 20 orang atau 10% dari jumlah populasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.^o Observasi adalah suatu teknik pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat secara langsung pada objek penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang-kadang juga peneliti mendapatkan informasi dari orang yang melakukan pengamatan langsung. Observasi ini menjadi sangat penting sebagai teknik pengambilan data daa sebuah penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.¹ Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara baik yang dilakukan secara individu antara peneliti dengan responden maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan suatu kelompok tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, seorang peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Salah satu kelebihan wawancara sebagai bagian dari

^o Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

¹ Ibid.

pengumpulan data adalah peneliti bisa secara langsung mendapatkan data dan informasi dari responden secara langsung.

c. Angket

Yakni teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian.^٧ Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket yang diberikan berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi berasal dari dokumen yang berarti bukti di atas benda yang tertulis.^٨ Dari keterangan tersebut, bisa dipahami bahwa dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang dimaksudkan sebagai bukti nyata atau pengalaman-pengalaman yang ada sebagai alat sekaligus sebagai data dalam penelitian. Dokumentasi ini bukan sekedar menyimpan dan mengabadikan foto atau data yang didapat dalam penelitian. Akan tetapi, dokumentasi juga

^٧ Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, ١٩٨٨), h. ٢٤٦.

^٨ Amir Taat Nasution, Kamus Kata dan Politik, (Media: Andalas, ١٩٥٠), h. ٤٣.

berfungsi membantu peneliti mempertajam dan mendeskripsikan objek dengan akurat.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode berpikir yaitu:

1. Deduksi yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁹
2. Induksi adalah menganalisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.¹⁰
3. Komparasi, yaitu mengambil suatu kesimpulan sebagai hasil perbandingan dari beberapa pendapat yang mencerminkan perpaduan pendapat tersebut.

Sedangkan data yang berasal dari hasil angket akan ditabulasi dan diberikan persentase serta diinterpretasikan sesuai dengan rumus yang digunakan, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

⁹ Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid III, (Yogyakarta: Fal. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

¹⁰ Ibid., h. 42.

P = Angka persentase.
 F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.
 N = Jumlah siswa.^{١١}



IAIN PALOPO

^{١١} Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, ٢٠٠٦), h. ٤٣.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Selayang Pandang SDN 474 Balubu

SDN 474 Balubu didirikan pemerintah pada tahun 1963 di Dusun Balubu. Sekolah di bangun dengan SK. No. 02 Tahun 1983/1984 gedung dibangun oleh Inpres pada tahun yang sama. Dengan bantuan pemerintah melalui dana DAK tahun 2003, 2008 dan 2009 keseluruhan gedung SDN 474 Balubu sudah permanen.¹⁾ dengan profil sekolah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SDN 474 Balubu
Alamat	: Balubu Kec. Belopa, Kab. Luwu.
NIS	: 10076
NSS	: 101191713.464
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Kel/Desa	: Balubu
Kecamatan	: Belopa ²⁾

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Keadaan guru

¹⁾ Amir, S.Pd., Kepala Sekolah SDN 474 Balubu, "Wawancara", 27 Oktober 2011

²⁾ Laporan Bulanan SDN 474 Balubu

Guru SDN 474 Balubu tahun pelajaran 2010/2011 terdiri dari 14 orang guru dan satu orang Kepala Sekolah, sedangkan dari jumlah guru yang ada yang menjadi guru tetap/PNS SDN 474 Balubu 9 orang termasuk Kepala Sekolah dan yang lainnya merupakan guru yang tidak tetap/PTT yang berjumlah 6 orang.

Tabel 4.1
Data Keadaan Guru SDN 474 Balubu TP 2011/2012

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Amir, S.Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	Hariani S, S.Pd	Guru kelas 6	PNS
3	Abd. Hakim	Guru kelas 1-4	PNS
4	Harmah, S.Pd	Guru kelas 2	PNS
5	Masdar	Guru kelas 5	PNS
6	ST. Suhaemi, A.Ma	Guru kelas 1	PNS
7	Hendra, S.Pd.I	Guru kelas 4	PNS
8	Rosmini	Guru Agama Islam	PNS
9	Debi Andriani, A.Ma	Guru Kelas 3	PNS
10	Hidayati Ma'ud, S.Ag	Guru Agama Islam	PTT
11	Nurjannah	Guru Bidang Studi	PTT
12	Risma S.Pd.I	Guru SBK Kelas 4-6	PTT
13	Rahmi S.Pd.I	Guru SBK 1-3	PTT
14	ST. Adriani	Guru Bidang Studi	PTT
15	Samsidar A.Ma	Guru Bidang Studi	PTT

Sumber data : Dokumen Laporan Bulanan SDN 474 Balubu 2011/2012

b. Keadaan siswa SDN 474 Balubu

Siswa atau anak didik merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi belajar mengajar, siswa tidak hanya dikatakan sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek didik.

Rincian mengenai jumlah siswa SDN 474 Balubu tahun 2011/2012 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh terdiri dari 144 siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SDN 474 Balubu

NO	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	0	10	10
2	Kelas II	11	10	21
3	Kelas III	14	9	23
4	Kelas IV	10	14	24
5	Kelas V	12	13	25
6	Kelas VI	9	17	26
	Jumlah	66	78	144

Sumber data : Dokumen Laporan Bulanan SDN 474 Balubu 2011/2012

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah komponen yang penting oleh karena bagaimanapun kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki banyak peserta didik, kalau sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik, bahkan yang paling esensial adalah sarana pendidikan yakni media untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SDN 474 Balubu dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar / kelas	2 Unit (2 Kelas)	Permanen
2	Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru	1	Permanen
3	WC Umum	2 kamar	Permanen

Sumber data : Dokumen SDN 474 Balubuu 2011/2012

B. Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN. 474

Balubu

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Dengan demikian pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

Pembelajaran yang efektif dapat bermula dari iklim kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan, untuk itu perlu diperhatikan pengaturan/ penataan ruang kelas dan isinya, selama proses pembelajaran. Lingkungan kelas perlu ditata dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, dan antar siswa. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Loisell yaitu:⁷

1. Visibility (Keleluasaan Pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandang semua siswa kegiatan pembelajaran.

⁷ Udin S. Winataputra.. *Srategi Belajar mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional; 2003), h. 9-22

٢. *Accesibility* (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja.

٣. *Fleksibilitas* (Keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu dirubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi, dan kerja kelompok.

٤. Kenyamanan

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas.

٥. Keindahan

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan dapat berengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu dan memantau tingkah laku siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Conny Semawan,dkk. yaitu:

- a. Ukuran bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja
- c. Jumlah siswa dalam kelas
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- e. Jumlah kelompok dalam kelas
- f. Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa yang pandai dan kurang pandai, pria dan wanita).^ξ

Berkaitan dengan penelitian ini menurut Guru Agama SDN 474 Balubu penataan ruang kelas belajar yang guru lakukan secara umum dan khusus dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dengan penataan penempatan tempat duduk siswa.^ο

Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam proses belajar di kelas di sekolah formal tempat duduk dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar, bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa. Maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat di duduki oleh seorang siswa, dan satu tempat yang diduduki oleh beberapa orang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu mudah di ubah-ubah formasinya yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Untuk ukuran tempat dudukpun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil sehingga mudah untuk diubah-ubah dan juga harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

^ξ <http://udhiexz.wordpress.com/2011/02/22/pengelolaan-kelas>

^ο Hidayati Ma'ud, S.Ag Guru Agama SDN 474 Balubu, "Wawancara", 7 Nopember 2011

Sebenarnya banyak macam posisi tempat duduk yang biasa digunakan di dalam kelas seperti berjejer ke belakang, bentuk setengah lingkaran, berhadapan, dan sebagainya. Biasanya posisi tempat duduk berjejer kebelakang digunakan dalam kelas dengan metode belajar ceramah. Dan untuk metode diskusi dapat menggunakan posisi setengah lingkaran atau berhadapan.

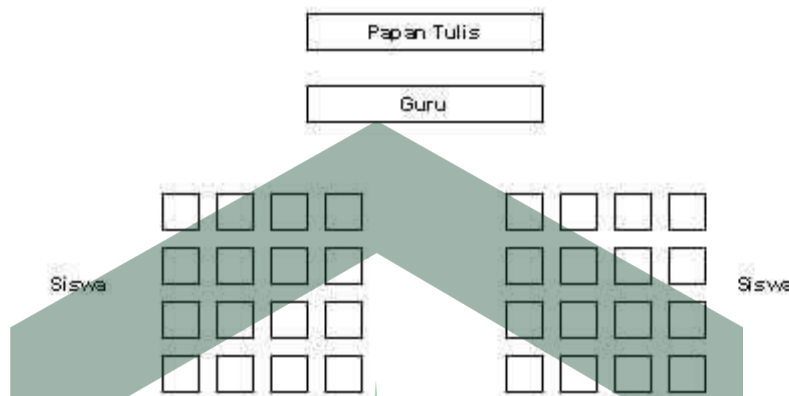
Pengaturan tempat duduk paling populer di kebanyakan kelas adalah siswa secara berderet menghadap ke papan tulis dan guru. Pada umumnya tempat duduk siswa diatur menurut tinggi pendeknya siswa. Yang tinggi duduk di belakang yang pendek di depan. Pada situasi tertentu misalnya, jika ada siswa yang tidak dapat melihat jarak jauh atau pendengarannya kurang, atau jika banyak yang membuat gaduh, siswa tersebut duduk di deretan paling depan tanpa menghiraukan tinggi badannya.¹

Tipe pengaturan tempat duduk seperti ini tampaknya sangat baik untuk pengajaran formal. Semua siswa duduk dalam deretan lurus dengan siswa yang tertinggi duduk di belakang dan yang terpendek di depan. Papan tulis terletak di muka semua siswa dan guru mengambil posisi tidak jauh dari papan tulis. Dengan demikian papan tersebut mudah dicapai guru dan dapat dilihat oleh semua siswa. Jenis pengaturan tempat duduk seperti ini juga memudahkan bergerak antara deretan dan pengumpulan serta pembagian buku dan bahan lain. Bila digambarkan maka tipe pengaturan tempat duduk tradisional seperti tersebut di atas adalah sebagai berikut:

¹ Hariani S, S.Pd Guru Kelas ² SDN 474 Balubu, "Wawancara", ³ Nopember 2011

Gambar 4.1

Pengaturan Tempat Duduk pada Umumnya



Jenis pengaturan tempat duduk seperti dijelaskan di atas kadang-kadang mengurangi kemampuan belajar siswa. Posisi guru membuat dirinya mempunyai otoritas mutlak dan memberikan pengaruh langsung yang besar kepada siswa akhirnya siswa menjadi terlalu tergantung. Tidak ada kelompok kerja yang dapat dilakukan. Komunikasi antara siswa sangat terbatas.

Tipe atau pola pengaturan tempat duduk yang kedua adalah: Pola pengaturan tempat duduk yang berkelompok. Pola ini mengatur tempat duduk secara berkelompok. Siswa dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya secara tak terbatas. Pola ini lebih mudah bagi siswa untuk bekerja sama dan menolong satu sama lain sebagai teman sebaya.

Kepemimpinan dan kerja sama merupakan dua unsur yang penting dari hubungan kelas, sebagai akibat dari pola tempat duduk ini. Bila anak perlu

mengerjakan tugas kelompok atau memecahkan masalah secara bersama-sama, guru diserahkan memakai pola susunan tempat duduk berkelompok. Tempat duduk dengan pola berkelompok ini adalah sebagai berikut:

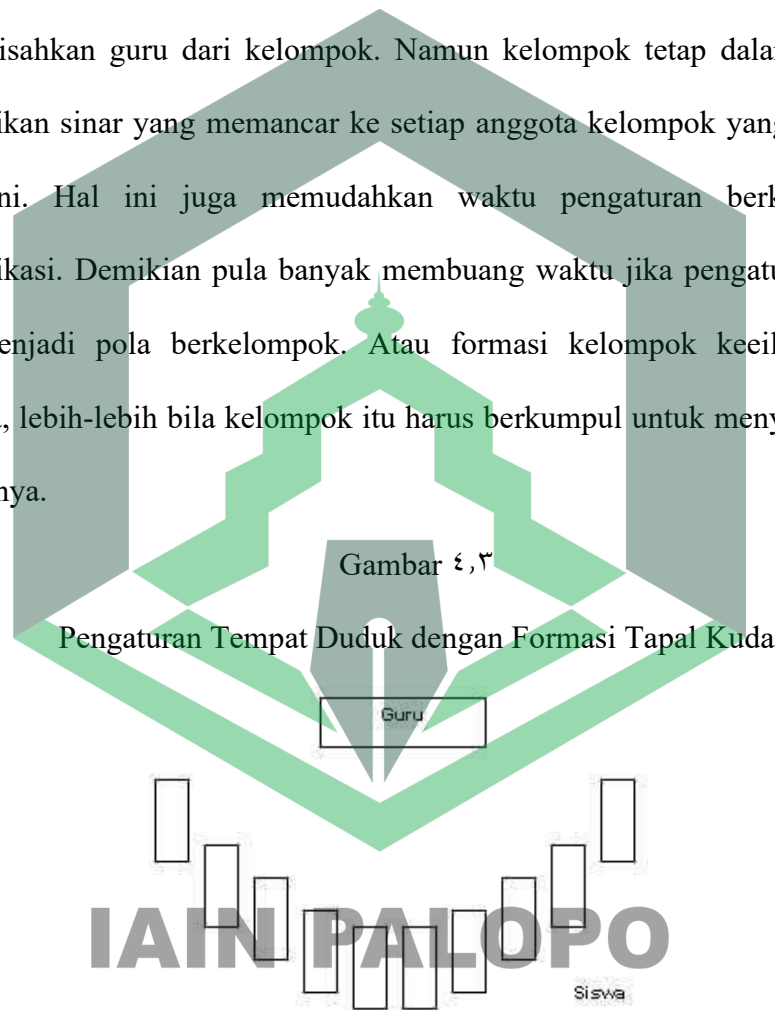
Gambar ٤,٢

Tempat Duduk dengan Pola Berkelompok



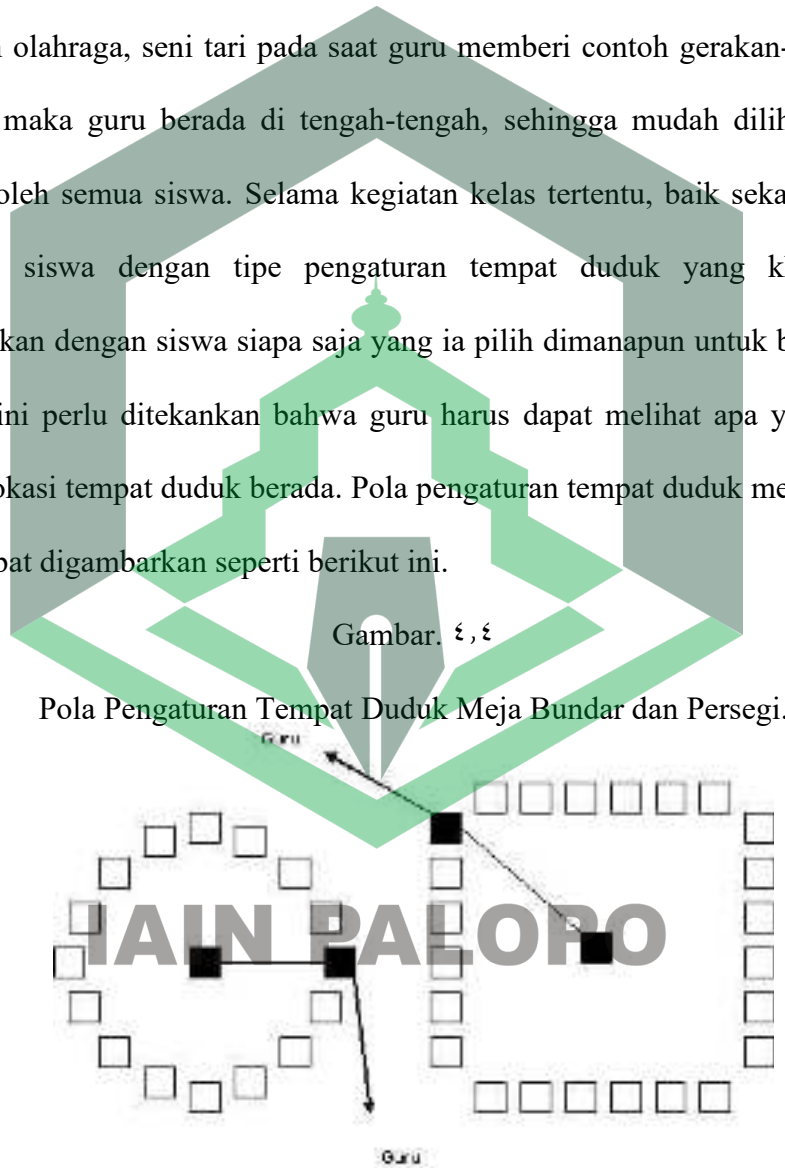
Pada pola ini guru sebaiknya membatasi besarnya tiap kelompok agar tidak lebih dari enam anak. Pembatasan ini dapat mencegah adanya siswa yang bersembunyi di belakang teman-teman lainnya dan tidak berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelompok. Kadang-kadang guru harus memutuskan sendiri susunan kelompok siapa-siapa yang menjadi anggotanya tetapi pada saat lain siswa juga perlu diberi kesempatan memutuskan sendiri menjadi anggota kelompok yang sesuai dengan pilihannya. Setiap kelompok harus ada pemimpinnya, namun sebaiknya kepemimpinan dilakukan secara bergilir, sehingga setiap siswa sekurang-kurangnya memperoleh kesempatan untuk memimpin. Dalam situasi ini, otoritas guru berperan dalam posisi terdesentralisasi hanya memberi bimbingan kepada siswa.

Pola pengaturan tempat duduk yang ketiga adalah pola pengaturan tempat duduk formasi tapal kuda. Pada pola ini; posisi guru berada di tengah-tengah siswanya. Pola semacam ini dapat dipakai jika pelajaran banyak diterapkan diskusi antara siswa dengan guru seperti ini menggaris bawahi otoritas guru dan sekaligus juga memisahkan guru dari kelompok. Namun kelompok tetap dalam pengawasan guru bagaikan sinar yang memancar ke setiap anggota kelompok yang duduk dalam formasi ini. Hal ini juga memudahkan waktu pengaturan berkonsultasi dan berkomunikasi. Demikian pula banyak membuang waktu jika pengaturan seperti ini diubah menjadi pola berkelompok. Atau formasi kelompok kecil. Begitu juga sebaliknya, lebih-lebih bila kelompok itu harus berkumpul untuk menyajikan laporan kelompoknya.



Pola pengaturan keempat adalah pola pengaturan tempat duduk meja bundar dan persegi. Pengaturan semacam ini juga baik untuk mengajar yang disajikan dengan diskusi. Bentuk formasinya bisa bulat atau bisa persegi. Berbeda dengan pola

tapal kuda, otoritas guru sama sekali tidak terpusat dan kepemimpinan formal tidak berperan sama sekali. Hakikatnya, dalam pengaturan seperti ini biasanya tidak ada pemimpin kelompok. Bila ada yang harus direkam atau didengarkan maka bentuk ini adalah yang paling baik. Seandainya ada satu obyek yang harus diragakan atau dalam pengajaran olahraga, seni tari pada saat guru memberi contoh gerakan-gerakan yang diajarkan, maka guru berada di tengah-tengah, sehingga mudah dilihat dan diberi komentar oleh semua siswa. Selama kegiatan kelas tertentu, baik sekali untuk tidak membatasi siswa dengan tipe pengaturan tempat duduk yang khusus. Siswa diperbolehkan dengan siswa siapa saja yang ia pilih dimanapun untuk belajar dengan baik. Di sini perlu ditekankan bahwa guru harus dapat melihat apa yang terjadi di berbagai lokasi tempat duduk berada. Pola pengaturan tempat duduk meja bundar dan persegi dapat digambarkan seperti berikut ini.



Gambar. 4, 4

Pola Pengaturan Tempat Duduk Meja Bundar dan Persegi.

Dalam memilih desain penataan tempat duduk di SDN 44, Balubu guru memperhatikan jumlah siswa dalam satu kelas yang akan disesuaikan pula dengan

metode yang akan digunakan.^٧ Dalam hal ini Amir, S.Pd menambahkan bahwa Hal yang tidak boleh dilupakan bahwa dalam penataan tempat duduk siswa tersebut guru tidak hanya menyesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan saja. Tetapi seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis siswa itu sendiri. Hal ini penting karena guru perlu menyusun atau menata tempat duduk yang dapat memberikan suasana yang nyaman bagi para siswa.^٨ Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas ialah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya di dalam kelas.^٩ Penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Karena pengelolaan kelas yang efektif akan menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Dengan penataan tempat duduk yang baik maka diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Winzer bahwa “penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih jauh, diketahui bahwa tempat duduk berpengaruh jumlah terhadap waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan”^{١٠}

^٧ Hidayati Ma’ud, S.Ag Guru Agama SDN ٤٧٤ Balubu, ”Wawancara”, ٣ Nopember ٢٠١١

^٨ Amir, S.Pd Kepala Sekolah SDN ٤٧٤ Balubu, ”Wawancara”, ٣ Nopember ٢٠١١

^٩ Hidayati Ma’ud, S.Ag Guru Agama SDN ٤٧٤ Balubu, ”Wawancara”, ٣ Nopember ٢٠١١,

^{١٠} Udin S. Winataputra.. *Strategi Belajar mengajar*. (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional; ٢٠٠٣), h. ٩-٢١

Sesuai dengan maksud pengelolaan kelas sendiri bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, melalui kegiatan pengaturan siswa dan barang/ fasilitas. Selain itu pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan, memelihara tingkah laku siswa yang dapat mendukung proses pembelajaran. Maka dengan demikian pengelolaan kelas berupa penataan tempat duduk siswa sebagai bentuk pengelolaan kelas dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Berkaitan dengan bentuk pengelolaan kelas di SDN 474 Balubu berdasarkan penelitian hasil dari angket yang disebar penulis uraikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 4,1
Siswa lebih tenang dan mudah memahami materi PAI

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	30	68,63%
	Setuju	7	13,73%
	Tidak setuju	4	7,84%
	Sangat Tidak Setuju	0	0,00%
Jumlah		01	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (68,63%) menjawab sangat setuju, sebanyak 7 responden (13,73%) menjawab setuju, 4 responden (7,84%) yang menjawab tidak setuju dan 0 responden (0,00%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan

kemampuan guru dalam mengelola kelas siswa lebih tenang dan mudah memahami materi PAI

Tabel 4,2

Siswa Senang Dengan Pengaturan Tempat Duduk Karena Lebih Mudah Memahami Materi PAI

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
2	Sangat Setuju	37	72,00%
	Setuju	7	13,73%
	Tidak setuju	2	3,92%
	Sangat Tidak Setuju	0	0,00%
Jumlah		51	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 37 responden (72,00%) menjawab sangat setuju, sebanyak 7 responden (13,73%) menjawab setuju, 2 responden (3,92%) yang menjawab tidak setuju dan 0 responden (0,00%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pengaturan tempat duduk dalam mengelola kelas siswa senang dan mudah memahami materi PAI

Tabel 4,3

Siswa Tertarik Mengikuti Pembelajaran Karena Lebih Mudah Memahami Materi

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Sangat Setuju	20	49,01%
	Setuju	14	27,45%
	Tidak setuju	8	15,69%
	Sangat Tidak Setuju	4	7,85%
Jumlah		51	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (39,01%) sangat setuju, sebanyak 14 responden (27,45%) menjawab setuju, 10 responden (19,62%) yang menjawab tidak setuju dan 2 responden (3,92%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pengaturan tempat duduk dalam mengelola kelas siswa tertarik mengikuti pembelajaran karena lebih mudah memahami materi

Tabel 4,4

Guru Menegur Apabila Ada Siswa Tidak Memperhatikan Agar Pembelajaran Terarah

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
4	Sangat Setuju	20	39,01%
	Setuju	14	27,45%
	Tidak setuju	10	19,62%
	Sangat Tidak Setuju	2	3,92%
	Jumlah	51	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (39,01%) sangat setuju, sebanyak 14 responden (27,45%) menjawab setuju, 10 responden (19,62%) yang menjawab tidak setuju dan 2 responden (3,92%) yang menjawab sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa setuju apabila guru menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran agar pembelajaran terarah.

Tabel 4.0

Siswa Senang Apabila Guru Memberi Hadiah Bagi Siswa Yang Berprestasi

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
o	Sangat Setuju	30	68,63%
	Setuju	14	27,40%
	Tidak setuju	2	3,92%
	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	51	100%

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden (68,63%) sangat setuju, sebanyak 14 responden (27,40%) menjawab setuju, 2 responden (3,92%) yang menjawab tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa setuju apabila memberikan hadiah bagi siswa yang berprestasi

C. Faktor-faktor yang Menunjang Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SDN No. 474 Balubu

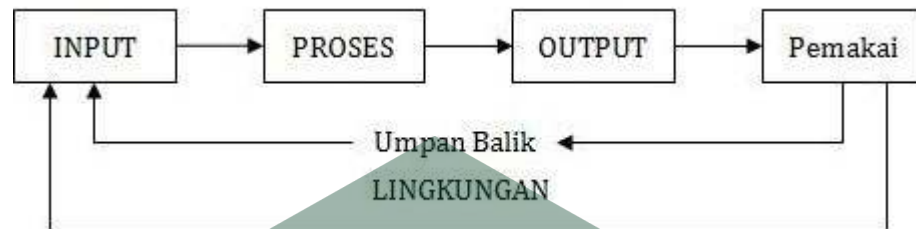
Pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem menurut Syafaruddin dan Nasution adalah: “seperangkat komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu”¹¹.

Proses suatu sistem dimulai dari *input* (masukan) kemudian diproses dengan berbagai aktivitas dengan menggunakan teknik dan prosedur, dan selanjutnya menghasilkan *output* (keluaran), yang akan dipakai oleh masyarakat lingkungannya.¹² Aktivitas suatu sistem tersebut diragakan oleh gambar berikut.

¹¹ Syafaruddin dan Irwan Nasution. 2000. *Manajemen Pembelajaran*. (Jakarta: Penerbit Quantum Teaching; 2000), h. 41

¹² Ibid, h. 43

Gambar 4.0
Cara Kerja Sistem



Sumber: Syafaruddin dan Irwan Nasution (2000)

Dalam konteks sistem pendidikan, input diantaranya diwakili oleh siswa, guru, kepala sekolah, fasilitas, media, dan sarana prasarana. Proses diwakili pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi dan pengelolaan. Sementara output meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

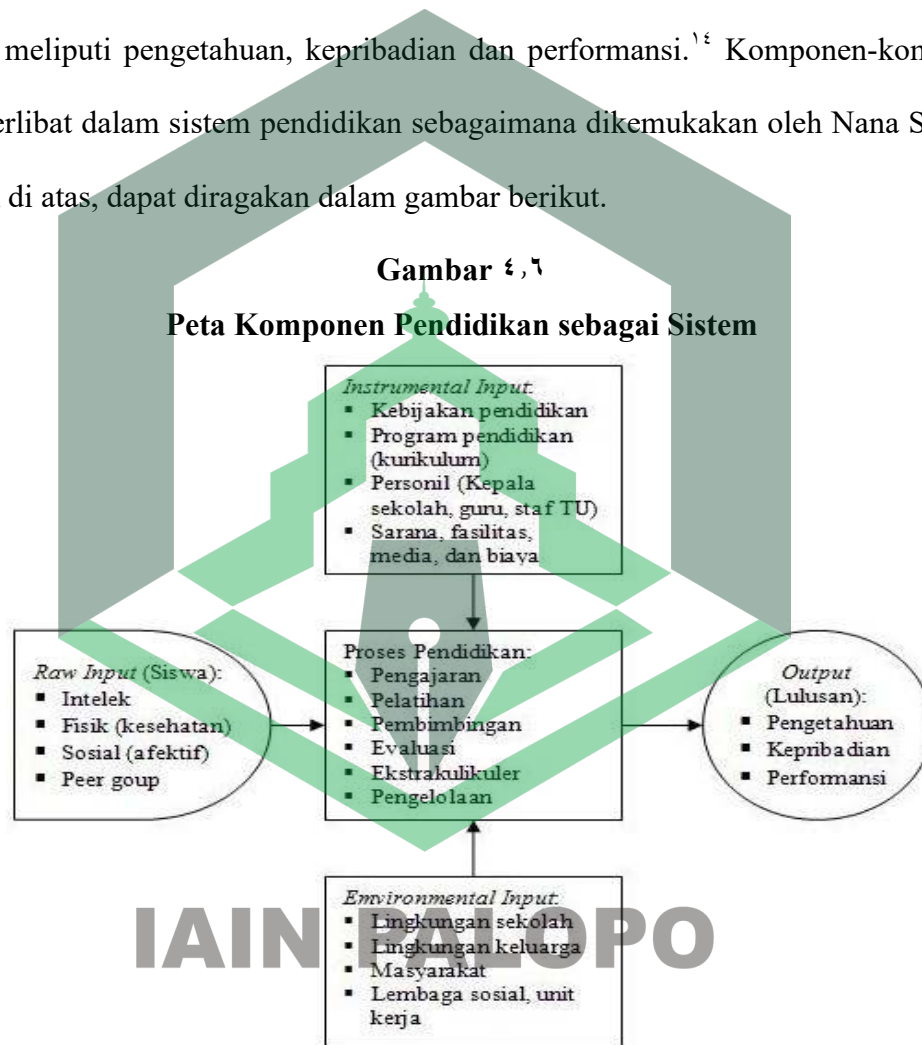
Berkaitan dengan komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan, lebih rinci Nana Syaodih S. mengemukakan bahwa komponen input diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:¹³

1. *raw input*, yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif dan *peer group*.
2. *Instrumental input*, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (Kepala sekolah, guru, staf TU), sarana, fasilitas, media, dan biaya.

¹³ Nana Syaodih S, Ayi Novi J., dan Ahman.. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen)*. (Bandung: Penerbit Rafika Aditama. 2006), h. 2

๓. *Environmental input*, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, unit kerja.

Komponen proses menurut Nana Syaodih S., dkk meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakurikuler, dan pengelolaan. Selanjutnya output meliputi pengetahuan, kepribadian dan performansi.¹⁴ Komponen-komponen yang terlibat dalam sistem pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih S., dkk di atas, dapat diragakan dalam gambar berikut.



Sumber: Nana Syaodih S, dkk.

¹⁴ Ibid

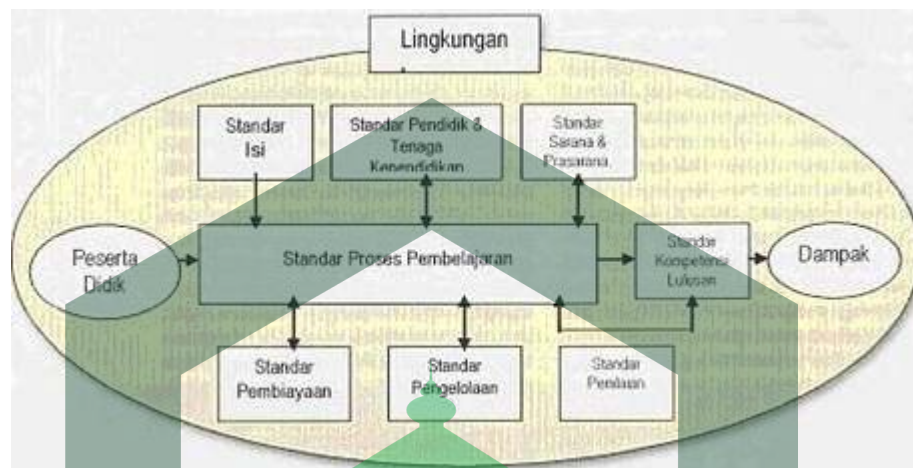
Berdasarkan pendapat Syafaruddin dan Nana Syaodih di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Keterkaitan standar proses dengan standar lain yang terdapat dalam PP No. 19 tahun 2005 sebagai komponen-komponen yang menyusun sistem pendidikan, dapat diragakan dalam gambar berikut.

Gambar 4,7

Sistem Pembelajaran dan Keterkaitannya dengan Berbagai Standar Pendidikan



Sumber: <http://sambasalim.com>

Dalam gambar sistem pembelajaran tersebut dapat dilihat arti penting proses pembelajaran. Karena betapa baiknya masukan berupa peserta didik serta masukan instrumental berupa isi, tenaga, sarana dan prasarana, biaya dan pengelolaan, tergantung pada proses pembelajaran untuk menghasilkan kompetensi lulusan yang bermutu, serta berdampak positif terhadap lingkungan.

Hal ini senada dengan pendapat Nana Syaodih S., dkk yang mengungkapkan bahwa:

IAIN PALOPO

”Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan sesuatu yang mustahil, pendidikan atau sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Merupakan sesuatu yang mustahil pula, terjadi proses pendidikan yang bermutu jika tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula.”¹⁰

¹⁰ Ibid, h.7

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Pudji Muljono yang dikutip samba salim dalam blognya menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: Kesesuaian, Daya tarik, efektifitas, efisiensi dan Produktivitas pembelajaran.¹¹

a. Kesesuaian

Kesesuaian meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan/atau nilai baru dalam pendidikan

b. Daya tarik,

Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai *daya tarik* yang kuat, indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada

¹¹ <http://sambasalim.com/pendidikan/kualitas-proses-pembelajaran.html>

setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat, keterandalan yang tinggi, terutama karena kinerja lembaga dan lulusannya yang menonjol, keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, dan suasana yang akrab hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.

c. Efektivitas

Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau “*doing the right things*”. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistematik), yaitu dilakukan secara teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pembelajaran, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihipunkan usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat dan pemerintah).

d. Efisiensi

Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar. Ciri yang terkandung meliputi: merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model mengacu pada kepentingan, kebutuhan kondisi peserta didik pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi, misalnya lingkungan atau latar belakang diperhatikan, pemanfaatan

berbagai sumber daya dengan pembagian tugas seimbang, serta pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan, pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan, seperti misalnya pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran terbuka yang tidak mengharuskan pembangunan gedung dan mengangkat tenaga pendidik yang digaji secara tetap. Inti dari efisiensi adalah mengembangkan berbagai faktor internal maupun eksternal (sistemik) untuk menyusun alternatif tindakan dan kemudian memilih tindakan yang paling menguntungkan.

e. Produktivitas pembelajaran.

Produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran di SDN 474 Balubu menurut Amir, S.Pd yaitu adanya sinergitas antara guru, siswa dan kepala sekolah dalam proses belajar mengajar, dimana guru dengan kompetensinya mengelola kelas dengan kondusif sehingga siswa tenang dalam

mengikuti proses pembelajaran yang secara langsung terindikasi dengan mudah siswa memahami materi pelajaran yang ada, bukan saja di bidang studi PAI akan tetapi dalam bidang studi yang lainpun.^{1v}

D. Urgensi Keterampilan Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 474 Balubu

Keberhasilan mengajar seorang guru tidak hanya berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, misalnya tujuan yang jelas, menguasai materi, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sarana, dan evaluasi yang tepat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberhasilan guru dalam mencegah timbulnya perilaku subyek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya. Oleh sebab itu kegiatan guru dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan pengelolaan pengajaran dan kegiatan pengelolaan kelas.^{1^}

Tujuan pengajaran yang tidak jelas, materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit, urutan materi tidak sistematis, alat pembelajaran tidak tersedia, merupakan contoh masalah pembelajaran. Sedangkan subyek didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengganggu teman lain, mengajukan pertanyaan aneh, tempat duduk banyak kutu busuk, ruang kelas kotor, merupakan contoh masalah pengelolaan kelas. Dan untuk penanggulangannya seorang guru harus dapat memberikan bimbingan sebab ini secara psikologis akan menarik keterlibatan

^{1v} Amir, S.Pd Kepala Sekolah SDN 474 Balubu, "Wawancara", 4 Nopember 2011

^{1^} Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran, Teori, Permasalahan, dan Praktek*. (Malang : UMM Press, 2005), h.200

siswa. Guru bisa memulainya dengan apa yang siswa sukai, bagaimana cara berpikir mereka dan bagaimana mereka menyikapi hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.¹⁹

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang mengaktifkan siswa perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Aksesibilitas, siswa mudah menjangkau alat dan sumber belajar.
2. Mobilitas, siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian yang lain.
3. Interaksi, memudahkan terjadi interaksi antara diri siswa maupun antar siswa
4. Variasi kerja siswa, memungkinkan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan atau berkelompok.²⁰

Pada intinya, kemampuan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah kelas yang dihadapinya jika ia tepat meletakkan strategi tersebut maka proses belajar mengajar akan efektif. Mengacu hal tersebut bahwa urgensi dari pengelolaan kelas khususnya di SDN 477 Balubu menurut Amir S.Pd Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan siswa selalu berubah. Hari ini siswa dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya dimasa mendatang boleh jadi persaingan itu kurang sehat. Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental, dan emosional siswa.²¹

¹⁹ Bobbi De Porter,dkk., *Quantum Learning*, (Bandung : Kaifa, 2000), h. 26

²⁰ Boediono, *Kegiatan Belajar Mengajar Makalah Kurikulum Berbasis Kompetensi* [http : //www. Puskur. Or. Id / Data / Buku KBM. Pdf](http://www.Puskur.Or.Id/Data/BukuKBM.Pdf), (Jakarta : Puskur, Balitbang Depdiknas, 2002), h. 8.

²¹ Amir, S.Pd Kepala Sekolah SDN 477 Balubu, "Wawancara", 4 Nopember 2011

DAFTAR PUSTAKA

- Abustan, Muhammad Idrus, dkk. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Cet. I; Makassar, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta.
- al-Bukhāriy, Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al-Bukhāriy*. Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa’, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Manajemen Sekolah*. Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djamarah, Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fal. Psikologi UGM, 1993.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muahimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- , *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakara, 2008.
- Nasution, Amir Taat. *Kamus Kata dan Politik*. Media: Andalas, 1900.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. II; Bandung: Remajan Rosdakarya, 1994.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2007.
- , *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fermana, 2006.
- Runs, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Gazali tentang Pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2000.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Edisi ke V, Bandung: Tarsito, 1986.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik. *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*. Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2000.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, ٢٠٠٢.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-١٩; Bandung: Remaja Rosdakarya, ٢٠٠٦.

Weles, Kimball. *Supervision for a Better School*. Englewoed Cliffs New Jersey: Prentice-Hall Inc, ١٩٥٦.

Zuhairini, et. al. *Filsafat pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, ١٩٩٢



IAIN PALOPO

DAFTAR ANGKET

Petunjuk

Pilih salah satu pernyataan/pertanyaan di bawah ini dengan cara melingkari huruf yang ada di depannya.

1. Guru melaksanakan apersepsi di awal pembelajaran.

a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju

2. Guru banyak menggunakan metode dalam penyajian pelajaran.

a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju

3. Guru menggunakan alat peraga dalam proses belajar mengajar.

a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju

4. Guru menegur siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dapat merubah perilaku belajar siswa.

a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju

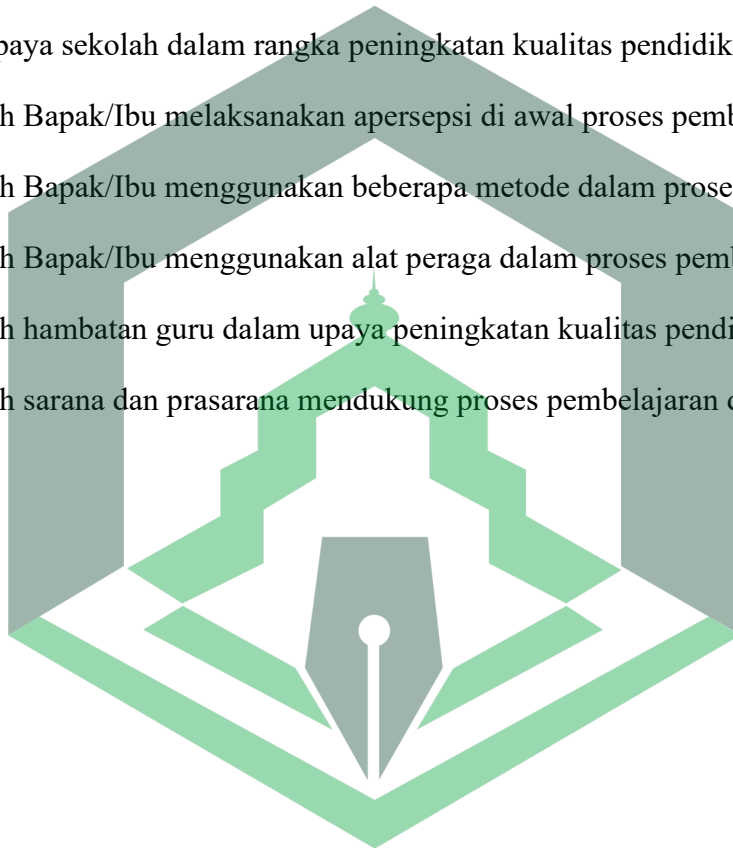
5. Guru memberikan evaluasi setelah pelajaran selesai

a. Sangat Setuju b. Setuju c. Tidak Setuju

IAIN PALOPO

DAFTAR WAWANCARA

١. Bagaimana gambaran secara umum mengenai kualitas guru di SD ini?
٢. Apa upaya sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di SD ini?
٣. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan apersepsi di awal proses pembelajaran?
٤. Apakah Bapak/Ibu menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran?
٥. Apakah Bapak/Ibu menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran?
٦. Adakah hambatan guru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di SD ini?
٧. Apakah sarana dan prasarana mendukung proses pembelajaran di SD ini?



IAIN PALOPO

**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 427 MALEWONG
KECAMATAN LAROMPONG SELATAN KABUPATEN LUWU**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No.**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jasmani, S.Pd.
NIP : 1970.03.21987111003
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Sekolah SDN No. 427 Malewong
Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Jasmani
NIM : 07,16,2,0404
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan penelitian di SDN No. 427 Malewong dari tanggal 19 Agustus s/d 19 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malewong, 20 Oktober 2011

Kepala

Jasmani, S.Pd.
 NIP ١٩٦٥.٣.٢ ١٩٨٦١١ ١ ٠ ٠'

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Awing
 NIP :
 Pekerjaan : Guru PAI pada SDN No. ٤٢٧ Malewong
 Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Jasmani
 NIM : ٠٧. ١٦, ٢, ٠ ٤٥٤
 Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya dari tanggal ١٩ Agustus s/d ١٩ Oktober ٢٠١١ dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada SDN No. ٤٢٧ Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu”.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Malewong, ٢٠ Oktober ٢٠١١

Yang menerangkan

Awing

NIP.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nakis, S.Ag
NIP : 197512312008111010
Pekerjaan : Guru Kleas V pada SDN No. 427 Malewong
Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa

Nama : Jasmani
NIM : 07.16.2.0404
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami sehubungan dengan penelitiannya dari tanggal 19 Agustus s/d 19 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada SDN No. 427 Malewong Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu”.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Malewong, 20 Oktober 2011

Yang menerangkan

Nakis, S. Ag.

NIP 197512312008111010